

ANALISIS SINTAKSIS MONTAQUE

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	12 MAR 1997
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	KF
NO. INVENTARIS :	509/K/97-a2(2)
KLASIFIKASI :	4X0.152 07/ASR a2

Oleh:

Drs. Yasnur Asri, M.Pd.

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DA ILMU PENDIDIKAN
PADANG

1996

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

ANALISIS SINTAKSIS MONTAGUE

1. PENDAHULUAN

Salah satu kendala utama dalam mempelajari bahasa-bahasa alamiah ialah orang bisa cepat dibanjiri oleh data. Sebaliknya dari bahasa formal, keunikan bahasa alamiah tidak dapat diatur secara arbitrer, oleh karena itu kita memiliki sistem yang lengkap yang dapat menjelaskan secara keseluruhan dengan seperangkat kaidah tertentu yang baik, ringkas dan beralasan. Satu cara memecahkan masalah ini, yang ditunjukkan dengan baik oleh banyak buku linguistik, ialah menentang secara umum sifat dari kaidah linguistik tertentu, penggambaran dalam berbagai contoh yang memerlukan intuisi dari penutur asli yang cakap. Pada pendekatan seperti ini, misalnya, pendekatan ini akan menjadi tak berarti untuk menentang sumber rumusan yang benar dari kaidah misalnya penaikan obyek "to" sebelum kita mendapatkan semua data yang penting yang akan muncul dari keberadaan kaidah atau sifat dari kaidah ini. Oleh karena itu, pendekatan ini secara esensial menghentikan gagasan penulisan tata bahasa formal yang setepat-tepatnya dalam usaha untuk mencoba menembus sifat umum dari susunan tertentu dalam bahasa secara luas. Ini mungkin dipandang sebagai suatu kesimpulan sementara sampai pengetahuan kita tiba pada tahap yang diformalkan.

Kesimpulan sementara dari Montague menggunakan strategi yang sebaliknya. Ia tidak mengorbankan gagasan penulisan yang ditentukan secara penuh oleh tata bahasa yang setepat-tepatnya tetapi kaidah yang ia tulis dirancang untuk menghasilkan bahasa sub tertentu yang tepat dari bahasa alamiah, yakni suatu fragmen dari bahasa. Secara artifisial ia mengatur fragmen logika menurut kajian dalam sumber cara yang mengingatkan pada susunan ahli logika dari sumber bahasa formal, yang bisa dibuat rapi dan teratur. Ahli logika mempelajari logika proposional yang logika kemudian menemukan properti penting dari logika tersebut yang dipindahkan kedalam logika yang lebih kuat dari susunan predikat kalkulus yang pertama. Dengan cara yang sama susunan logika kedua

bisa didampingkan bahkan pada berbagai susunan predikat kedua yang lebih kuat. Bisa juga memindahkan penyusunan yang tepat dari bahasa yang lemah ke bahasa yang lebih kuat. Demikian juga dengan cara membatasi pengetahuan seseorang kedalam suatu fragmen bahasa Inggris yang terbatas dan memberinya tata bahasa yang tepat dan teratur, orang berharap dapat memindahkan susunan ini, atau mungkin memindahkan aspek tertentu dari susunan itu dapat dipindahkan kedalam superfragmen yang lebih luas.

2. FRAGMENT

Terdapat keuntungan yang penting dari gagasan fragmen Montague sumber strategi penelitian bagi linguist. Bila seseorang mengikuti program dari penyusunan fragmen bahasa Inggris yang lebih kaya yang pernah ada, yang semua bagiannya ditentukan secara tepat, kemudian, secara prinsip, orang akan mengakhiri dengan apa yang banyak disebut ahli linguist sebagai desideratum (sesuatu yang dibutuhkan/diinginkan), yakni suatu tata bahasa dari bahasa Inggris. Bila orang mengikuti strategi alternatif dari pengumpulan data pertama dan dari pembuatan argumen untuk sifat umum dari kaidah yang dibutuhkan, maka pada akhirnya yang muncul ialah seperangkat contoh dan argumen, bukannya tata bahasa dari bahasa Inggris. Bila kita mengumpulkan seperangkat contoh yang lebih banyak tanpa berusaha untuk menyusun tata bahasa untuk menjelaskannya, itu bisa lebih pusing lagi, apalagi bagi generasi linguist yang akan datang:

Gagasan tentang penyusunan fragmen merupakan sumbangan yang penting bagi penelitian linguistik. Tapi tidak dapat dikatakan bahwa ini bisa digunakan secara buta. Terdapat perbedaan penting antara kajian bahasa formal terbatas dengan kajian fragmen terbatas dari suatu bahasa alamiah. Para ahli logika sedang membuat objek matematis dari beberapa hal yang menurut pandangan mereka menarik. Jika harus ditunjukkan bahwa beberapa macam logika tidak dapat didampingkan dalam berbagai logika yang lebih luas, ahli matematika tidak diwajibkan untuk kembali pada penggambaran dan perumusan logika yang pertama. Namun, bagaimanapun bila harus menunjukkan bahwa beberapa perumusan dari fragmen bahasa Inggris

tidak bisa diperluas atau disesuaikan dengan mudah untuk digunakan dalam sumber perumusan fragmen bahasa Inggris. Kemudian para linguis diwajibkan untuk kembali dan memikirkan lagi analisis terdahulu. Linguis, dalam merumuskan fragmen harus berhati-hati terhadap analisis yang jelas-jelas bisa menimbulkan masalah.

Suatu contoh kemajuan yang telah dibuat dengan menggunakan strategi Montague dijelaskan oleh tata bahasa, yang bertugas menyediakan suatu tata bahasa yang konsisten untuk sejumlah data yang baik. Analisis yang disajikan oleh berbagai peneliti yang bekerja dalam kerangka kerja Montague mengambil analisis seperti pada penyajian aslinya. Sementara dalam Montague terdapat berbagai analisis tandingan untuk susunan yang berbeda. Analisis Montague digabungkan kedalam suatu tata bahasa yang besar yang dapat dirumuskan kedalam sesuatu yang baru, yang berbeda dari bahasa PTQ.

DEFINISI YANG BERULANG-ULANG DAN PEMBATAS YANG PEMBENTUKKANNYA BALK

Sintaksis Montague dikemukakan dengan cara yang lebih dikenal oleh para ahli logika daripada para linguis. Dalam PTQ, Montague memberikan definisi rekursif (berulang-ulang) dari seperangkat limat dalam fragmen bidang kajian. Suatu definisi yang rekursif dari suatu perangkat biasanya terdiri dari tiga bagian : sumber dasar, sebagai klausa yang rekursif, dan sebagai klausa pengeluaran. Oleh karena itu, misalnya, kalau kita ingin menentukan perangkat dari deretan yang terdiri dari a 's dan b 's dan mengandung sedikitnya a atau b , yaitu $\{a, b, aa, ab, ba, bb, \dots\}$.

(1). DASAR : $a \in X$ dan $b \in X$ KLAUSA RECURSIF : Jika $\alpha \in X$ dan $\beta \in X$, maka $\alpha\beta \in X$ KLAUSA PENGELUARAN : tidak ada anggota dari X kecuali yang diperlukan oleh dasar dan klausa rekursif.

Sintaksis Montague dalam PTQ bisa dipandang sebagai pengembangan dari definisi yang diberikan pada (1). Selain hanya menentukan satu perangkat, sebagaimana dalam definisi rekursif, sintaksis Montague menentukan banyak perangkat, suatu perangkat untuk masing-masing kategori bahasa. Oleh karena itu, definisi

recursif tidak hanya memberitahu pada kita ekspresi apa dari bahasa itu tapi juga termasuk kategori apa ekspresi tersebut. Dasar tersebut memberitahu pada kita unsur dasar apa (atau leksikal item) yang terdapat dalam bahasa dan termasuk dalam kategori apa. Sistaksis Montague memiliki beberapa klausa recursif bukan hanya memiliki satu klausa seperti pada contoh (1). Klausa tersebut bermacam-macam. Operasi yang terdapat dalam kaidah tidak perlu rentetan sederhana seperti contoh (1). Klausa recursif yang biasa atau kaidah dalam sistaksis Montague bisa berbentuk seperti bentuk (2).

(2). *Jika $\alpha \in Pc$, dan $\beta \in Pd$, maka $F_i(\alpha, \beta) \in Pe$. dimana $F_i(\alpha, \beta)$ adalah*
dibaca seperti pada (3).

(3). *Jika α adalah phrase dari kategori C dan β adalah phrase dari kategori D, maka hasil dari penggunaan operasi sintaktik F_i terdapat α dan β adalah phrase dari kategori E, dimana hasil penggunaan terhadap argumen ini adalah*

Bahwa tata bahasa harus dalam bentuk definisi recursif bukanlah suatu yang diperlukan oleh definisi yang sangat umum yang diberikan oleh Montague (1974) dalam bukunya yang terdahulu "Universal Grammar" yang memberikan teori umum dari tata bahasa. Namun demikian, ia cenderung menyadari bahwa pernyataan tata bahasa dalam PTQ bertalian erat dengan teori yang lebih terbatas yang menyebabkan keperluan ini. Kebanyakan dari kerja dalam tata bahasa Montague berikutnya menggunakan sintaksis yang digunakan dalam PTQ sebagai model dalam hal ini akan ditunjukkan beberapa hal pandangan bahwa tata bahasa dari suatu bahasa adalah definisi recursif. Mereka membedakan dari tradisional transformational grammar (TTG) dengan cara yang penting.

3.1. Pembatas Yang Pembentukannya Baik

Suatu definisi rekursif dapat dianggap sebagai yang menghasilkan anggota dari perangkat dengan penggunaan klausa rekursif. Jika perangkat yang anda kelompokkan ialah bagian dari ekspresi bahasa alamiah, maka masing-masing klausa rekursif harus menghasilkan ekspresi yang bentuknya baik dari bahasa. Tidak jadi masalah bila beberapa klausa rekursif menghasilkan bentuk yang lebih maju yang bukan anggota dari perangkat yang dibahas sebab bisa dipakai sebagai anggota dari aplikasi selanjutnya dari klausa rekursif yang lain. Bentuk dari sintaksis Montague ini oleh Partee (1979a dan 1979b) disebut well-formedness constrain (pembatas yang pembentukannya baik). Seperti yang ia tunjukkan (Partee, 1979a) pembatas ini mengatur sejumlah analisis yang mungkin dianjurkan dalam kerangka kerja transformasi. Dekatnya dengan sintaksis Montague merupakan kenyataan bahwa tidak ada kaidah obligatoris. Klausa rekursif sederhana jika pernyataan dari keanggotaannya ada dalam satu perangkat.

3.2. Tidak ada Pengaturan dari Kaidah Ekstrinsik

Klausa rekursif sederhana, jika pernyataan keanggotaannya dalam suatu perangkat tidak memiliki konsep penggunaan kaidah yang ditentukan oleh tata bahasa. Tentu saja jika hanya ada satu cara yang dapat anda temukan, apakah sesuatu itu dari kategori C untuk memeriksa berkaitan tidaknya dengan klausa rekursif yang memberitahu keanggotaan dari kategori C, maka klausa apa saja yang menyebutkan C akan bergantung pada klausa yang menghasilkan sesuatu dari kategori C. Keberuntungan seperti ini dapat dianggap sebagai pengaturan intrinsik. Kelihatannya pengaturan intrinsik ini cukup untuk menjelaskan fenomena yang dijelaskan oleh pengaturan ekstrinsik dalam tata bahasa transformasi dari tata bahasa tradisional. Dalam tata bahasa yang disajikan dalam contoh sintaksis, misalnya; Subyek-kata kerja bantu Inversi harus digunakan setelah formasi wh-question disebabkan oleh pengaturan intrinsik.

3.3. Tidak Ada Tingkatan Abstrak Dalam Sintaksis

Berapa transformasi sintaksis pada tata bahasa transformasi tradisional dianggap menghubungkan dua tingkatan atau lebih dari gambaran sintaktik. Dalam Sintaksis Montague tata bahasa (gagasan ini tidak hadir dapat dianggap sebagai yang menghasilkan 'pohon' yang menunjukkan bagaimana seseorang dapat menyusun bukti bahwa beberapa ekspresi adalah anggota dari perangkat. Analisis pohon atau derivasi ini secara esensial sama dengan pohon struktur frase, kecuali ekspresi komplek yang ditulis diatas node yang lebih tinggi dari pada lambang kategori. Hal ini benar sebab dalam meletakkan frase secara bersamaan, seseorang tidak hanya bisa merentetkannya tapi juga bisa menampilkan transformasi seperti operasinya. Contoh dari pohon yang dihasilkan oleh contoh sintaksis terdapat pada gambar (1).

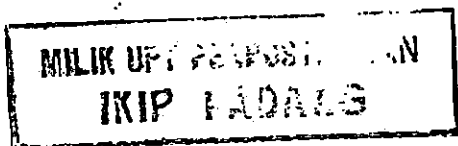
Gambar (1)

The farmer KILL
MV
PAST the duckling, t.3

The farmer, T.2.2 KILL
MV The duckling IV.4

The farmer, CN.1 KILL
MV The duckling, T.22

dukling, CN 1



(Huruf ke kanan menunjukkan kategori sintaktik dari prasa dan nomor ke kiri menunjukkan operasi sintaktik yang telah digunakan)

Bentuk-bentuk sintaksis Montague tersebut berarti, secara keseluruhan sedikitnya lebih sederhana dan lebih baik dari pada suatu tata bahasa transformasi. Kekomplekan dari tata bahasa bukan ada pada susunan keseluruhan tapi pada tipologi dari pengoperasian yang bisa dipakai dalam perolehan (pengambilan) phrase yang lebih besar dari yang lebih kecil.

Meskipun terdapat perbedaan jelas yang mencolok antara sintaksis Montague dengan sintaksis transformasi, dapat dilihat bahwa contoh tertentu dari sintaks Montague sama dengan contoh dari sintaksis transformasi (Cooper dan Person, 1979). Bentuk yang kita bahas disini bisa digabungkan ke dalam tata bahasa tradisional yang bukan standar yang memungkinkan seseorang dapat mendapat keuntungan dari teori formal dari transformasi bersamaan dengan kesederhanaan sistem Montague secara keseluruhan. (lihat Bach, 1979b, forthcoming, a; Cooper, 1977, 1978).

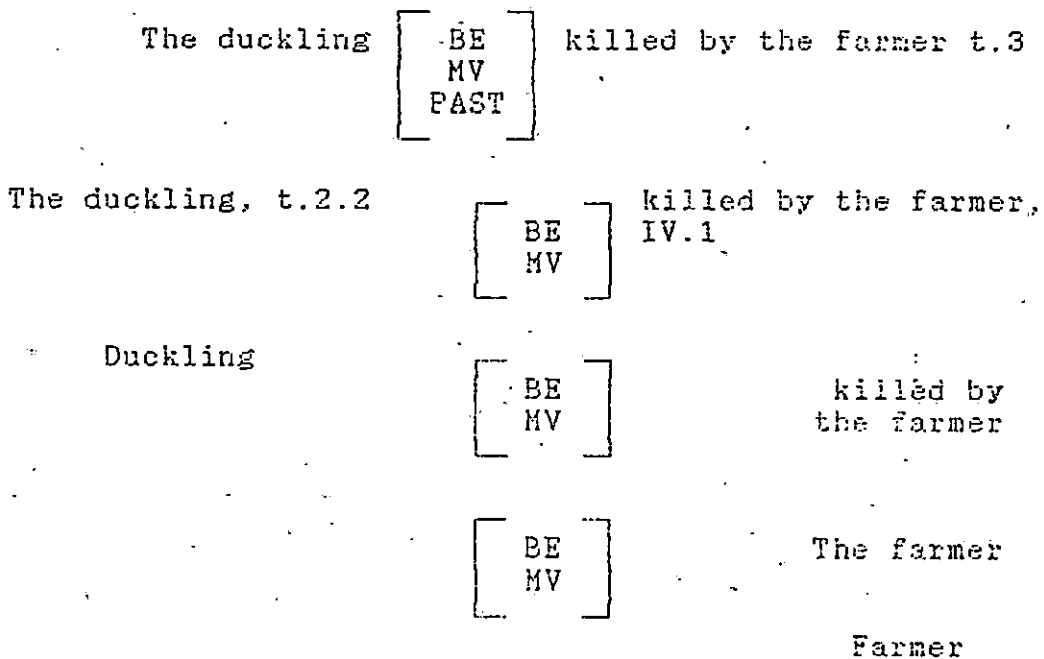
4. PENTINGNYA SEMANTIK.

Sumbangan Montague yang paling penting terhadap teori linguistik pada akhirnya akan muncul yakni ia telah memberi pada kita alat untuk merumuskan teori semantik yang tepat dari bahasa alamiah. Suatu contoh yang mungkin jadi pengelolaan semantik pemersatu dari semua phrase kata benda dari Montague - baik nama diri maupun apa yang termasuk determiner - seperti perangkat yang ditunjukkan dari properti. Satu tuntutan yang mungkin bisa dibuat bahwa semua bahasa memiliki NPs, itulah phrase yang menunjukkan perangkat dari properti. Tampaknya keuniversalan seperti itu dapat dinyatakan lebih sederhana dari segi semantik dari pada mencoba memisahkan properti sintaktis yang diberikan oleh semua noun phrase. Sebagai tambahan, NPs biasanya merupakan kendaraan dari pengukuran dalam bahasa alamiah. Ini dapat dilihat berhubungan dengan kenyataan bahwa denotasi yang diberikan Montague pada NPs yakni seperangkat properti, pada kenyataannya secara esensial merupakan denotasi dimana para ahli logika matematis bekerja dalam teori pengukuran yang digeneralisasikan akan memberikan pada suatu pengukuran (lihat Barwise dan Cooper, untuk persiapan pembahasan). Penggabungan NPs ini daripada determiner dengan pengukur semantik dapat membantu menjelaskan mengapa dalam

bahasa alamiah terlihat bahwa seluruh NP yang terlibat dalam perpindahan atau penerimaan interpretasi yang luas bukan hanya bagian determinernya saja. Memang interpretasi dari NPs secara semantik merupakan quantifier (pengukur) dan penggabungan dasar yang tradisional yang dianggap sebagai kaidah pemindah dengan lingkup quantifikasi yang lebih besar, bisa membantu menjelaskan mengapa merupakan masalah jika apa saja mengalami kemajuan dalam sumber bahasa seperti pada NFs.

Kegunaan penting yang memungkinkan kita melihat dengan tepat fungsi semantik bagi kita beberapa keteraturan yang dalam kerangka tata bahasa transformasi harus dijelaskan dalam sintaksis, sekarang dapat dijelaskan dengan tepat kaidah sintaksis macam apa yang kita butuhkan. Misalnya, kita tidak perlu menghubungkan kalimat aktif dan pasif dengan suatu transformasi untuk menunjukkan bahwa kedua kalimat tersebut berhubungan dalam makna. Analisis terhadap kalimat pasif disajikan dalam contoh sintaksis [(dikutip dari Bach, forthcoming b, yang menyajikan perkembangan dari Hudson (1976)], menggunakan kata kerja transitif baik dalam struktur kalimat aktif maupun kalimat pasif, tetapi menggabungkan keduanya argumen phrase dengan kata bendanya dalam susunan yang berbeda. Oleh karena itu kalimat pasif yang berkaitan dengan gambar (2) didapat pada gambar (2).

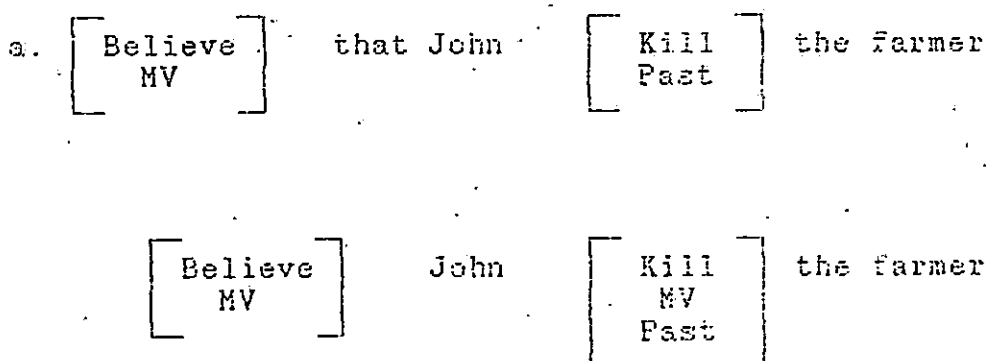
Gambar (2)



Kaidah yang meletakkan kata kerja transitif dengan frasa agen *The farmer* mempunyai kaidah semantik penghubung yang menunjukkan bahwa interpretasi dari *the farmer* menempati tempat argumen pertama dari kata kerja *kill* dan secara bersamaan menunjukkan bahwa kaidah yang akan menggabungkan kalimat pasif dengan satu subyek akan menempati argumen kedua dengan interpretasi dari subyek. Oleh karena itu, interpretasi yang berasal dari (5) akan sama dengan interpretasi yang berasal dari (4). Jadi tidak perlu jika kalimat dihubungkan lebih dekat secara sintatis untuk pencapaian semantik. [Analisis semacam ini sama dengan cara untuk menganalisis kalimat pasif yang disarankan oleh Bresnan (1978) walaupun Bach menentang bahwa kalimat pasif tidak seharusnya menjadi kaidah leksika].

Penilaian yang sama dapat diubah terhadap fenomena penaikan yang dianalisis dalam contoh sintaksis. Analisis penaikan fenomena obyek *to* menggunakan kata kerja dalam dua kategori leksikal dan dihubungkan oleh suatu kaidah pleonasmе. Dua kategori tersebut ialah IV/*t* dan IV//*t*, dimana IV melambangkan kata kerja transitif (phrase), dalam hubungannya dengan PV pada tata bahasa transformasi, dan *t* melambangkan nilai kebenaran yang menunjukkan ekspresi atau kalimat. Notasi berarti bahwa kata-kata dalam kategori tersebut bergabung dengan kalimat untuk membentuk phrase kata kerja. Kategori dibuat berbeda dengan menggunakan jumlah garis miring yang berbeda. Jika kata kerja termasuk kategori IV/*t* maka digabungkan dengan subyek kalimat. Jika kata kerja termasuk kategori IV//*t* maka kalimat tersebut dirubah menjadi bentuk infinitif pada bagian dimana penggabungan dilakukan. Dua derivasi digambarkan dalam (3).

Gambar (3)



b. Believe
MV John to have killed the farmer

Believe
MV John Kill
MV
Past the farmer

Oleh karena itu interpretasi dari dua kata *believe* bisa sama, maka kaidah penaikan obyek *to* tidak perlu menunjukkan bahwa dua kata kerja mendapat interpretasi yang sama. Orang masih bisa mempertahankan bahwa ada transformasi penaikan obyek *to* dalam tata bahasa Montague yang diusulkan oleh Partee (1975). Sebagai kemungkinan lain, kita mungkin berpikir bahwa kata kerja penaikan seperti yang terdapat dalam kategori TV/INF, oleh karena itu, kata kerja tersebut bergabung dengan phrase infinitif membentuk kata kerja transitif. Ini telah diusulkan oleh Thomson (1976 dan Dowty (1978b).

Dilakukan terhadap pergerakan datif (dikutif dari Doety, 1978) menggambarkan hal yang sama. Kata *give* termasuk dalam dua kategori leksikal yang dihubungkan memainkan peran yang sama dengan kaidah pleonasmе dalam tata bahasa transformasi meskipun Dowty tidak menggunakan istilah 'kaidah pleonasmе'. Kata kerja dalam satu kategori bergabung dengan satu obyek langsung dan satu phrase-*to*. Kata kerja dalam kategori lain menggunakan dua obyek. Leksikon memberi kita cara sederhana bahwa beberapa kata kerja hanya bisa muncul dengan dua obyek dan kata kerja yang lain mungkin hanya bisa dengan sebuah obyek dan phrase-*to*. Seperti digambarkan dalam (4),

- (4) a. Harried denied her husband the opportunity to go
to Australia.
b. * Harried denied the opportunity to her husband
c. * I donated the library the book
d. I donated the book to the library

Tidak ada kesengajaan bahwa *give* secara esensial memiliki makna yang sama pada kedua kategori karena kaidah memantik digabungkan dengan kaidah redundancy, ini menunjukkan bahwa satu-satunya perbedaan makna ialah pada susunan dimana kata kerja menggunakan argumennya untuk membedakan dua kategori. Seperti satu contoh terakhir dari semantik eksplisit, saya mengambil perlakuan sintaksis Montague terhadap fenomena reduksi konjungsi, jelaslah kalimat seperti pada (5) secara semantik melibatkan konjungsi yang sama seperti yang dapat ditemukan dengan diantara kalimat-kalimat :

(5). *John loved the woman and killed the farmer.*

Kita akan ketinggalan penggeneralisasian jika mengklaim bahwa *and* pada (5) memiliki perbedaan makna yang esensial dengan konjungsi kalimat. Generalisasi diperoleh dalam beberapa literatur transformasi dengan memperoleh (5) dari struktur batin yang menghubungkan ke (6) dan kemudian menggunakan transformasi reduksi konjungsi.

(6). *John loved the woman and John killed the farmer.*

Namun demikian, transformasi ini janggal dan tidak akan diperbolehkan oleh berbagai pandangan yang lebih keras untuk menentukan mengenai transformasi apa yang mungkin. Montague memungkinkan kita menghasilkan (5) secara langsung, dengan menggunakan kaidah konjungsi phrase kata kerja, dan akhirnya ia juga melihat kenyataan bahwa secara semantik-konjungsi sama dengan yang ada dalam konjungsi kalimat. Penghubung phrase kata kerja (7a) berhubungan dengan properti yang ditampilkan (7b).

(7) a. *love the woman and kill the farmer*

(7) b. *The property of being an x such that x love the woman and x kill the farmer.*

Phrase kata kerja (7a) menghubungkan pada properti yang kompleks, phrase tersebut menggunakan penghubung sentensial *and*. (terdapat masalah dalam contoh sintaksis pada pemerolehan interpretasi untuk tensis dalam kalimat seperti (5). Ini diwarisi dari perlakuan Montague dalam PTQ. Namun demikian saya percaya adanya masalah dari bagian-bagian kecil bukan masalah umum dari kerangka kerja).

5. Kesimpulan

Dalam kesimpulan ditunjukkan dua cara dimana sintaksis Montague dibandingkan dengan penelitian baru pada sintaks transformasi. Perbandingan pertama menunjukkan sesuatu yang membedakan keduanya sedang perbandingan kedua menunjukkan titik temu penting diantara keduanya.

Perbedaan menerangkan kenyataan bahwa sintaksis Montague adalah definisi rekursif dari perangkat ekspresi yang terbentuk dengan baik dari bahasa tertentu. Artinya bahwa struktur phrase dan transformasi dalam pengoperasiannya tidak dipisahkan dengan keras seperti dalam tata bahasa transformasi. Operasi transformasi digunakan sejalan dengan makin luasnya phrase yang dibuat; untuk masing-masing kaidah sintaktik terdapat kaidah semantik penghubung yang berkuat dengan makna dari konstituen sintaktik yang diletakkan bersamaan. Ini memberi kesempatan pada kita untuk mengkaitkan kaidah semantik dengan kaidah yang melibatkan operasi transformasi. Oleh karena itu, sebagai contoh misalnya, ada kaidah semantik yang ditunjukkan contoh sintaksis yang dikaitkan dengan kaidah yang memiliki tujuan yang sama seperti pada perpindahan - *wh* (Kaidah dari formasi pertanyaan kalimat tidak langsung, S12). Dalam tata bahasa normal, orang harus menginterpretasikan baik struktur yang muncul dalam derivasi sebelumnya terhadap perpindahan - *wh* maupun yang muncul setelah perpindahan - *wh*. Usaha untuk memasang interpretasi semantik dalam suatu tingkat memerlukan pengenalan pembatas derivasi global atau jejak untuk menandai posisi struktur bathin dari unsur yang berpindah. Merupakan suatu tugas yang menarik dan penting untuk menggali apakah kemungkinan menginterpretasi kaidah itu sendiri bisa memberi alternatif bagi kita untuk bagian tersebut. Pertanyaan penting lainnya ialah apakah interpretasi phonologis juga bisa dikaitkan dengan aplikasi dari kaidah sintaktik seperti pada 'pohon' yang disusun daripada terhadap aplikasi pada struktur lahir yang lengkap sebagaimana yang biasa diasumsikan. Misalnya, orang dapat membayangkan bahwa mereka bisa sama merumuskan penyusunan dari *to* (seperti pada *I wanna go, Who do you wanna succeed*) tanpa keharusan untuk mengacu pada jejak untuk mencegah penyusu-

tan pada tempat dimana penyusutan tersebut dilarang. Jika fonologi menginterpretasikan 'pohon' sebagaimana pohon itu dibuat, maka bisa menunjukkan keterlibatan bahwa NP ada pada tahap derivasi dimana kaidah penyusutan *to* harus dicegah.

Masalah konvergensi antara sintaksis Montague dengan tata bahasa transformasi harus dilakukan pada sintaksis yang tidak (kurang) abstrak. Kita dapat menggunakan semantik dan leksikon yang dalam kerangka kerja transformasi dikerjakan dalam sintaksis. Contoh terdapat pada bagian 3. Perlakuan pada kalimat pasif sebagai kaidah yang secara esensial merubah phrase kata kerja pasif menjadi phrase kata kerja aktif sangat berhubungan dengan yang dilakukan oleh Bresnan. Perlakuan leksikal yang diusulkan oleh Dowty untuk kaidah seperti perpindahan datif secara esensial sekilas lagi sama dengan perlakuan yang disarankan Bresnan. Montague sebenarnya tertarik pada sintaks non-abstrak karena ia ingin menunjukkan bahwa anda bisa menentukan semantik bahasa Inggris secara langsung tanpa harus menampilkannya sebagai bentuk logis yang artifisial. Pada linguis ingin mengembangkan sintaksis non-abstrak karena mereka ingin memperhatikan kenyataan psikologis dari sintaksis. Saya kira ini menjadi pendorong bagi kita untuk mengarahkan dua pandangan tersebut untuk maksud yang sama.

509/K/97 - a₂ (2)

K/1
4X0.152071
A SR
a₂

DAFTAR PUSTAKA

- Bach, E. 1979a. Control in Montague Grammar. *Linguistics Inquiry*.
- , 1979b. Montague Grammar and Classical Transformation Grammar. In M. Mithun and S. David, *Linguistics, Philosophy and Montague Grammar*. Austin: University of Texas Press
- Barwise, J. and Cooper, R. 1978. Generalized Quantifiers and Natural Language.
- Cooper, R. 1978. A Fragment of English Clauses. University of Wisconsin. Manuscript.
- Dowty, D. 1979. Dative Movement and Thomason's Extensions of Montague Grammar. *Linguistics, Philosophy and Montague Grammar*. Austin: University of Texas Press.
- Montague, R. 1974. Formal Philosophy. Edited and with an Introduction by R. H. Thomason. New Haven: Yale University Press.
- Partee, B. 1979a. Montague Grammar and the Well-Formedness Constraint. *Syntax and Semantics, 10: Proceedings of the Third Groningen Round Table*. New York: Academic Press.